

BELAJAR DENGAN METODE BELAJAR MANDIRI

Arif Fadilah¹, Deanira Chantika², Putri Dwi Mariana³ Sulastris⁴^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tangerang, IndonesiaE-mail: arif.fadilah@umt.ac.id¹, deanirachantika4@gmail.com², putridwim27@gmail.com³, lastriaci12@gmail.com⁴**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada permasalahan yang dihadapi dengan latar belakang yang berbeda, sehingga berdampak pada motivasi dan pengalaman belajarnya. Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode pembelajaran mandiri. Metode pembelajaran mandiri dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga peserta didik memiliki motivasi yang lebih dan pengalaman belajar yang lebih banyak, pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan peserta didik akan lebih mandiri.

Kata kunci: *Metode Pembelajaran Mandiri, Hasil Belajar, Pendidikan Kesetaraan*

Abstract

This research was conducted by referring to the problems faced with different backgrounds, so that it has an impact on motivation and learning experience. The method applied in this study is the independent learning method. The independent learning method is implemented to overcome these problems so that students have more motivation and more learning experience, learning can be done well and students will be more independent.

Keywords: *Independent Learning Method, Learning Outcomes, Equivalency Education*

Article History

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No

234.GT8.,35.5777632

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman. Bahkan pendidikan itu berlangsung sejak dalam kandungan sampai masuk keliang lahat. Namun pada kenyataannya apa yang ingin dicapai melalui pendidikan jauh dari apa yang diharapkan. Konsep pendidikan terutama pendidikan formal hanya sebatas pada pemberian pengetahuan serta wawasan saja. Sedangkan saat ini kemampuan seperti kompetensi khusus menjadi satu modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Dengan melalui pendidikan kesetaraan, peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah, usia produktif dan yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup akan mendapatkan pendidikan dan wawasan serta keterampilan yang nantinya akan disampaikan melalui pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan meliputi program Kejar Paket A setara SD (6 tahun), Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun).

Dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang umum dilaksanakan oleh para penyelenggara pendidikan nonformal selama ini cenderung muncul berbagai masalah. Tantangan yang dihadapi organisasi PKBM disesuaikan dengan konteks lokal, seperti terbatasnya waktu pertemuan pembelajaran di kelas, terbatasnya kesempatan belajar, dan perbedaan karakteristik siswa Pendidikan Gender Paket C. Berbagai kendala tersebut di atas

memerlukan strategi pendekatan pembelajaran yang tepat, kinerja materi pembelajaran dan kompetensi sesuai tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah melalui peraturan menteri berdasarkan standar nasional pendidikan, termasuk standar isi, termasuk proses pembelajaran mandiri.

Pembelajaran mandiri adalah strategi pembelajaran dalam pendidikan pemerataan yang terjadi secara individu atau kelompok di luar kelas tatap muka atau bimbingan belajar. Pembelajaran mandiri perlu dikelola dengan baik oleh tutor dan pengelola melalui proses perencanaan yang matang. Melaksanakan pembelajaran mandiri memerlukan proses persiapan yang matang, pelaksanaan yang terkoordinasi, dan evaluasi hasil yang akurat untuk membantu siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Untuk mendukung pembelajaran mandiri diperlukan suatu desain yang memudahkan tutor dalam melakukan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri harus dikelola secara baik dan atas kesepakatan bersama antara pengajar dan pengelola, dengan dukungan berbagai komponen sarana dan prasarana, untuk menjamin peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Kembali pada fokus metode penelitian jenis kualitatif, hal ini dapat dilaksanakan melalui dua saluran, yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Ada kalanya digunakan dua saluran sekaligus, yakni gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan (Del Cid et al., 2009). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk menggali makna dan pemahaman yang mendalam tentang belajar dengan metode belajar mandiri. Metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang belajar dengan metode belajar mandiri sangat berpotensi meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa dengan model pembelajaran mandiri yang mengajak peserta didik dalam melakukan tindakan mandiri yang melibatkan satu orang atau satu kelompok untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari untuk mendapatkan tujuan yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Mandiri

Model pembelajaran mandiri adalah sebuah model pembelajaran yang mengajak peserta didik dalam melakukan tindakan mandiri yang melibatkan satu orang atau satu kelompok untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari untuk mendapatkan tujuan yang bermakna.

Dalam pembelajaran mandiri penulis, peserta didik mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan guru pada saat di kelas karena peserta didik dapat mempelajari dari modul atau mengakses program e-learning. Namun di samping modul dan e-learning peserta didik mempunyai 4 otonomi:

1. Peserta didik berkesempatan untuk menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
2. Peserta didik dapat memilih bahan ajar yang ingin digunakan berdasarkan minat dan preferensi mereka.
3. Proses belajar disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.
4. Peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan metode evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan mereka dalam proses belajar.

Dengan demikian, pembelajaran mandiri memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar.

Belajar mandiri adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Namun, belajar mandiri tidak berarti harus mengerjakan semuanya sendiri, seperti hanya mengandalkan tumpukan buku yang harus dibaca dan dipahami tanpa bantuan (Tampubolon, 2020). Kunci dari belajar mandiri terletak pada inisiatif, ini berarti bahwa belajar mandiri melibatkan upaya untuk mengambil inisiatif, baik dengan bantuan orang lain maupun secara mandiri. Belajar secara mandiri berarti seorang pelajar menempuh proses pembelajaran secara individu, meskipun belajar mandiri dapat dilakukan dengan atau tanpa kehadiran guru. Ini tetap mencakup usaha sendiri melalui pemahaman konsep, yakni menyadari bahwa ada hubungan tetap antara guru dan dirinya, yang diwakili oleh materi ajar atau media untuk belajar. Siswa juga harus memahami prinsip belajar mandiri, mengetahui kapan harus mencari bantuan, dan kepada siapa bantuan itu seharusnya diminta.

Model pembelajaran mandiri dilengkapi dengan berbagai pendekatan yang mendukung (Chen et al., 2018). Berikut adalah beberapa contohnya:

1. Model Savi

Model ini lebih dikenal sebagai kombinasi dari aspek Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual: (a) Somatis: memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak bebas dalam proses belajar, merangsang pikiran serta tubuh dalam suasana kelas yang aktif. (b) Auditori: fokus pada pembelajaran melalui berbicara dan mendengarkan. (c) Visual: menekankan pentingnya observasi dan penggambaran. (d) Intelektual: menggunakan kecerdasan untuk merefleksikan pengalaman dan membangun hubungan, makna, rencana, serta nilai dari pengalaman itu.

Strategi SAVI memiliki siklus yang terdiri dari empat tahap: (a) Persiapan: untuk meningkatkan ketertarikan belajar siswa. (b) Penyampaian: menemukan materi belajar yang segar, menarik, menggembirakan, relevan, dan melibatkan semua indera. (c) Pelatihan: menyatukan pengetahuan serta keterampilan baru. (d) Penampilan hasil: memperdalam pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga hasil belajar selalu melekat dalam diri siswa.

2. Model MASTER

Rose dan Nicholl dalam pembelajaran MASTER membagi menjadi 6 macam yaitu: (1) Mind: menjelaskan kepada siswa tentang kinerja otak dan gaya belajar dengan cara memvisualisasikan suatu hasil yang bermutu. (2) Acquire: memperoleh informasi yang di dalamnya terdiri dari gagasan inti. (3) Search Out: berpikir mendalam yang melibatkan kecerdasan kinestetik dengan pertanyaan yang menantang dan belajar interpersonal. (4) Trigger: memicu memori. (5) Exhibit: memperlihatkan sesuatu yang diketahui melalui teknik tantangan persaingan, penilaian personal dan catatan prestasi. (6) Reflect: merefleksikan cara sebuah pembelajaran."

3. Programmed Self Instructional Methods

Pembelajaran yang berbasis Self Instruction Methods berfokus pada individu siswa. Meskipun demikian, metode ini masih menerapkan beberapa teknik yang dibentuk dalam berbagai kategori, seperti program linier, program bercabang, program kombinasi, semi terprogram, dan terprogram.

4. Model Pembelajaran E-Learning

Sebuah metode pendidikan yang mengharuskan peserta didik untuk duduk dan belajar di depan komputer yang terhubung dengan internet. Beberapa kriteria yang mesti dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 1) Guru menyusun.
- 2) Guru dapat mengembangkan contoh materi ajar secara daring.
- 3) Guru dapat merancang model penelitian dalam e-learning.
- 4) Dan juga, guru dapat merumuskan asumsi mengenai e-learning berdasarkan temuan penelitian.

B. Konsep Pembelajaran Mandiri

Sesuai dengan Permendiknas No. 3 tahun 2008 tentang Standar Proses, bahwa pembelajaran pendidikan kesetaraan meliputi: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran serta pengawasan program pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran program pendidikan kesetaraan terdapat kegiatan pembelajaran mandiri, dimana pembelajaran mandiri ini salah satu pendekatan pembelajaran atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik atau tutor. Pembelajaran mandiri merupakan salah satu strategi pembelajaran dalam pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara mandiri diluar pembelajaran tatap muka dan tutorial. (Dalam Rusman 2014), salah satu penulis buku "self-directed learning: A guide for learners and teacher", proses belajar mandiri adalah "a process which individuals take the initiative, with or without the help of others," to diagnose their learning needs, formulate learning goals, identify resource for learning, select and implement learning strategies and evaluate learning outcomes." Dapat dipahami bahwa pembelajaran secara mandiri adalah suatu proses di mana individu mengambil inisiatif sendiri atau dengan bantuan orang lain untuk mengenali kebutuhan mereka dalam belajar, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan materi yang diperlukan, memilih serta menerapkan metode pembelajaran, dan menilai proses pembelajaran tersebut. Tujuan dari pembelajaran mandiri adalah agar siswa memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mengatur dan mengelola proses belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan belajar sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. (Uno 2006, hlm. 20) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Hal terpenting dalam pembelajaran mandiri ialah peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar dengan tanpa bantuan pendidik, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak bergantung pada tutor dalam belajarnya. Wedemeyer, Moore 1983 (dalam Rusman 2014, hlm. 354) berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya.

Pada dasarnya, penerapan pembelajaran mandiri merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dilakukan dengan cara interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Dalam pembelajaran mandiri ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri baik secara individu maupun kelompok. Untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan, dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif. Aktivitas pembelajaran mandiri yang terdapat dalam pendidikan kesetaraan tercantum dalam Permen Diknas No 3 Tahun 2008 mengenai Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, B, dan C, yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar mandiri terdiri dari:

1. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, pendidik melakukan: (1) mendorong motivasi dan memperkuat keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran mandiri, (2) menyusun bersama siswa kegiatan belajar mandiri yang dituangkan dalam kontrak belajar meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar, jenis tugas, serta waktu penyelesaian, (3) bekerja sama dengan siswa untuk menentukan bahan dan perlengkapan belajar, seperti modul, buku referensi, dan media pembelajaran lainnya.

2. Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti adalah proses belajar untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan

menantang, mendorong siswa untuk terlibat aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian tergantung pada bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa.

Dalam kegiatan inti ini, siswa: (1) melaksanakan pembelajaran mandiri sesuai dengan kontrak belajar yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, jenis tugas, serta waktu penyelesaian, (2) menyelesaikan tugas-tugas dalam modul, (3) secara berkala melaporkan kemajuan belajar untuk menerima umpan balik dari pendidik, (4) menyerahkan hasil belajar sebagai bahan penilaian prestasi standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh pendidik.

3. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, pendidik: (1) melakukan penilaian terhadap hasil belajar mandiri, (2) memberikan umpan balik mengenai proses dan hasil belajar, (3) melakukan tindak lanjut melalui layanan pengajaran perbaikan, penyediaan pengayaan, serta konseling baik individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar mandiri siswa.

Penerapan dalam konteks pembelajaran yang diarahkan sendiri (Self Directed Learning) menekankan peran guru atau tutor sebagai fasilitator yang membantu dan memenuhi kebutuhan belajar siswa serta memberdayakan kemampuan belajar mereka. Menurut Song, L., & Hill, J. R, 2007 (dalam Rachmawati, 2010, hal. 17-184), pelaksanaan Self Directed Learning secara umum dibagi menjadi tiga fase yaitu (1) Perencanaan; (2) Pemantauan; dan (3) Pada tahap perencanaan, siswa merencanakan aktivitas pembelajaran dari elemen-elemen belajar yang disesuaikan dengan materi, termasuk lokasi dan waktu yang nyaman bagi mereka untuk belajar. Selanjutnya, dalam fase pemantauan, siswa melaksanakan pekerjaan, mengamati hasilnya, dan mengevaluasi progres belajar mereka hingga saat ini. Hiemstra (dalam Rachmawati, 2010, hal. 17-184) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam Self Directed Learning terdiri dari lima tahap di antaranya: a) Persiapan awal dengan menetapkan indikator belajar; b) Menciptakan lingkungan positif yang dapat memotivasi siswa; c) Mengembangkan rencana pembelajaran dengan menentukan waktu penyelesaian tugas dan memilih sumber atau medium belajar; d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran; e) Mengevaluasi hasil belajar.

Jadi Pembelajaran mandiri adalah proses belajar yang dilakukan secara aktif oleh individu tanpa pengawasan langsung dari seorang instruktur. Dalam proses ini, siswa memegang tanggung jawab penuh atas pembelajaran mereka, yang mencakup penetapan tujuan, pemilihan sumber belajar, pengaturan waktu, dan evaluasi hasil belajar. Konsep ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri. Pembelajaran mandiri tidak terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah; ia dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Beberapa keuntungan dari pembelajaran mandiri adalah meningkatnya motivasi belajar, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan rasa percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran mandiri adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur ritme belajarnya sendiri, memilih sumber belajar yang relevan, serta mengembangkan strategi belajar yang sesuai, mereka akan lebih termotivasi dan mampu memecahkan masalah secara independen. Namun, keberhasilan dari pembelajaran mandiri sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif, adanya sumber belajar yang beragam, serta bimbingan yang efektif dari guru.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa

dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi yang tepat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, perlu ada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., Ahmad, K., Arcon, J. P., Battistini, F., Bayarri, G., Bishop, T., Carloni, P., Cheatham, T. E., Collepardo-Guevara, R., Czub, J., Espinosa, J. R., Galindo-Murillo, R., Harris, S. A., Hospital, A., ... Crothers, D. M. (2018).
- Del Cid, P. J., Hughes, D., Ueyama, J., Michiels, S., & Joosen, W. (2009). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1-6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Tampubolon, B. (2020). Motivasi Belajar Dan Tingkat Belajar Mandiri Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v5i2.1920>
- Yustiani, G., Abdulhak, I., & Pramudia, J. R. (2015). Peran Tutor untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Pendidikan Non Formal Dan Informal*, 7(2), 1-17.